

KEBIJAKSANAAN KHALIFAH UTSMAN IBN AFFAN YANG KONTRAVERSIALDALAM PEMERINTAHANNYA

Oleh: Syamruddin Nasution

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Qasim Riau
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Simpang baru, Pekanbaru

Abstract

The present article deals with three main problems, namely, ‘Utsmân in his capacity as the third among the four true guided caliphs (*al-khulafâ’ al-râsyidûn*), the rivalry between Hasyimite and Umayyah clans, and the controversial policies as well as favoritism in his regime. Each problem has different focuses. With regard to the first, an attempt will be given to analyze whether this companion and son-in-law of the prophet Muhammad was a professional and trust worthy caliph or not; the second will evaluate the history and nature of their rivalry; and the third will concentrate on his four controversy policies, i.e., political nepotism, the mutation of the head of *Bayt al-Mâl*, distributing the state treasury to his relatives, and the practices of purchase-and-sale the land of the Muslim state. Using the method of descriptive analysis on ‘Utsmân and his related historical events as a caliph, this study finds that the era of ‘Utsmân marked the rise of Umayyah clan to power. He was also a trusted yet unprofessional leader, as seen from his incapability in supervising and controlling the maneuver of his secretary, Marwân bin Şakam, i.e., his cousin and son-in-law, who was responsible behind the practice of nepotism in ‘Utsmân’s regime and issuing controversial policies, which eventually led to the riot at the cost of ‘Utsmân’s life.

Keywords: ‘Utsmân ibn ‘Affân, Hasyimite and Umayyah clans, controversial policies, and people riot.

PENDAHULUAN

Dalam pemerintahan Utsman ibn Affan telah terjadi kekacauan-kekacauan yang sangat memprihatinkan dalam masyarakat Islam karena ada tiga kebijaksanaan yang kontroversial (mengundang protes rakyat) dan favoritisme (mengangkat pejabat sesuka-suka hatinya saja) yang terjadi dalam pemerintahannya; 1) politik nepotisme, 2) memutasi ketua dewan Baitul Mal (3) mengambil uang dari Baitul Mal untuk keluarganya dan memperjualbelikan tanah Negara. Semuanya diperkirakan dilakukan Marwan, itupun tidak dapat dicegah Utsman, sebagai Kepala Negara.

Kerusuhan-kerusuhan itu terjadi, antara lain,

karena politik nepotisme seperti pengangkatan jabatan gubernur dan sekretaris Negara, malahan orang yang diangkat menduduki jabatan penting itu, ada yang tidak pantas diangkat dalam jabatan tersebut karena sepengetahuan orang banyak yang bersangkutan kurang berbudi pekerti baik, malahan ada yang dihalalkan Nabi darahnya karena pernah murtad dan ada pula yang dilarang baik oleh Nabi maupun Abu Bakar dan Umar berpindah dari Thaib ke Madinah.

Selain itu, pemutasian Dewan pengurus Baitul Mal mengakibatkan pendistribusian pemasukan dan pengeluaran keuangan Negara menjadi kacau yang membuat orang-orang yang selama ini mendapat tunjangan dari Negara

menjadi gusar karena tunjangan itu kini di masa Utsman sudah terputus, akibatnya mereka menjadi kehilangan penghasilan.

Kasus lain, yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian tanah Negara kepada sebagian keluarga Bani Umayyah dan penjualbelian tanah Negara mengakibatkan timbulnya orang yang kaya mendadak dan miskin mendadak karena para petani yang selama ini menggarap tanah tersebut kini menjadi hilang mata pencaharian mereka, sementara si pembeli dapat menumpuk kekayaan melimpah, sehingga timbul jurang pemisah yang sangat menjolok antara si kaya dan si miskin.

Kasus-kasus di atas semestinya tidak terjadi jika Khalifah Utsman seorang pemimpin yang profesional dan terpercaya, sebab dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pemimpin harus profesional dan terpercaya, seperti ketika Penguasa Mesir memilih dan mengangkat Nabi Yusuf as. sebagai Kepala Badan Logistik negeri Mesir,¹ dia berkata; *"Sesungguhnya engkau kini di sisi kami kuat dan terpercaya"* (Q.S. 12: 54).

Ketika Nabi Syu'aib as. hendak melamar Nabi Musa as. sebagai calon menantunya, salah satu dari anak gadisnya berkata; *"Dia adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"* (Q.S. 28:26). Ketika Jin Ifrid meminta kepada Nabi Sulaiman agar dialah yang memindahkan Singgasana Ratu Bulqaish dari negeri Saba' ke Palestina, dia berkata; *"Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"*. (Q.S. 27: 39).

Arti "kuat" pada tiga ayat tersebut adalah mampu, bahasa populernya profesional, sedangkan "terpercaya" artinya paling dipercaya² sama dengan "amanah" artinya dapat dipercaya.³ Tiga ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa

betapa pentingnya syarat mampu dan terpercaya bagi seorang pemimpin sehingga apapun jabatan yang akan diemban di dunia ini, kalau ingin sukses, syaratnya dua; (1) profesional dan (2) terpercaya. Maka kepemimpinan Utsman akan dikaji dan dibahas dengan memakai dua syarat ini sebagai standar rujukannya, untuk melihat apakah dia profesional dan terpercaya.

Utsman terkenal sebagai seorang yang saleh, pandai menjaga kehormatan diri hal itu dapat dilihat dari sifatnya yang pemalu, banyak berderma, budiman, penyabar, penyantun, pendamping setia Nabi bahkan dua puteri Nabi dinikahkan beliau dengan Utsman, masing-masing Rukayah dan Ummi Kaltsum sehingga Utsman mendapat gelar "Zun Nurain" artinya orang yang mendapat dua cahaya. Lebih dari itu, dia adalah salah seorang di antara yang diberi kabar gembira oleh Nabi akan masuk sorga.⁴

Dari sederetan sifat-sifat yang dikemukakan di atas hanya tergambar bahwa beliau adalah seorang yang sangat terpercaya, tetapi tidak profesional karena tidak ada satupun dari sifat-sifat yang dimilikinya itu yang menggambarkan bahwa dia seorang yang profesional. Walhasil beliau adalah seorang Kepala Negara yang tidak profesional tetapi terpercaya.

Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah; pertama, darimana datangnya empat kebijakan kontraversial dan favoritisme dalam pemerintahan Utsman, yang semestinya dia dapat mencegahnya karena bertentangan dengan kepentingan rakyat kecil. Kedua mengapa Utsman tidak dapat mencegah empat kebijakan kontraversial dan favoritisme tersebut padahal itulah yang menjadi sebab rakyat marah kepadanya dan bahkan mereka memberontak dalam pemerintahannya, dan membunuhnya, sekiranya dia dapat membendung hal itu,

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm 334.

² Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mendikbud, 1997/1998), hlm. 753.

³ *Ibid.*, hlm. 30.

⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Tarj. Mukhtar Yahya (Jakarta: PT al-Husna Zikra, 1997), hlm. 190.

kemungkinan dia tidak akan wafat di tangan para pemberontak.

Pokok bahasan dalam kajian ini adalah (1) mengkaji pemerintahan Utsman ibn Affan dan profilnya sebagai pemimpin (khalifah) ketiga khulafa' rasyidun, (2) mengapa muncul empat kebijaksanaan kontraversial dan favoritisme dalam pemerintahannya dan Utsman tidak dapat mencegahnya (3) protes para pemberontak kepada Utsman yang meminta pertanggungjawabannya mengapa tidak dapat dipertanggungjawabkannya (4) apa relevansinya mempelajari dan mengetahui peristiwa kebijaksanaan Utsman dan terbunuhnya beliau di tangan pemberontak bagi kehidupan sekarang ini dengan melakukan kontekstualisasi. Sebab empat unsur inilah yang penting diketahui dalam mempelajari sejarah, baik peristiwa maupun pemikiran.⁵

Adapun tujuan melakukan kontekstualisasi terhadap pemikiran atau peristiwa sejarah ada tiga. Pertama, untuk mencari relevansi. Kedua, untuk mencari hikmah bagi kehidupan sekarang. Ketiga, untuk evaluasi diri bagi terget pencapaian. Tiga tujuan pencapaian ini boleh dicapai tiga sekaligus dari satu peristiwa, dan boleh hanya salah satu atau dua dari tiga peristiwa.

Pada dasarnya sumber data dalam penelitian sejarah adalah sumber pustaka, sebagaimana juga dalam penelitian ini, dengan langkah pengumpulan data dimulai dari koleksi/akumulasi data, verifikasi data, interpretasi data dan terakhir penulisan.⁶ Dalam menganalisis fakta

sejarah yang berhubungan pengangkatan Utsman sebagai khalifah, profil Utsman ibn Affan, persaingan bani Hasyim dengan bani Umaiyah, kebijaksanaan yang diambilnya dan mengapa rakyat memberontak terhadap kebijaksanaanya; kebenaran datanya diuji dengan mempergunakan metode kros cek.

Maka sistematika penulisan dalam kajian ini dimulai dari pendahuluan, setelah itu dibahas (1) profil singkat Utsman ibn Affan, (2) diangkat menjadi khalifah (3) persaingan bani Hasyim dengan bani Umaiyah (4) kebijaksanaan yang kontraversial dalam pemerintahan Utsman dan protes rakyat terhadapnya (5) apa relevansi mempelajari dan mengetahui peristiwa sejarah pada masa pemerintahan Utsman bagi kehidupan sekarang kemudian pembahasan diakhiri dengan kesimpulan.

Makna kebijaksanaan adalah kepandaian menggunakan akal budi atau kecakapan bertindak dalam menghadapi kesulitan,⁷ Pengertian tersebut berarti tindakan nyata. Sedangkan kebijakan artinya kepandaian dalam membuat konsep atau rencana garis besar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.⁸ Pengertian kedua ini penekanannya pada teori. Keduanya berasal dari kata bijak yang berarti arief, pandai dan mahir. Adapun kontraversial adalah tindakan yang mengundang protes, dan ketidakpuasan terhadap seseorang,⁹ sedangkan favoritisme adalah penunjukan rasa suka suka terhadap seseorang.¹⁰

Maka pembahasan yang dikaji dalam makalah ini adalah kebijaksanaan nyata yang dilakukan Khalifah Utsman terhadap seseorang berdasarkan pertimbangan senang atau suka-suka saja yang mengundang protes dan ketidakpuasan dari masyarakat.

⁵Tiga masalah penelitian ini pada prinsipnya sudah mencakup lima objek yang sudah umum diketahui dalam objek penelitian kajian sejarah, yaitu peristiwa (what), orang yang melaksanakan (who), tempat kejadian (where), masa kejadian (when), dan mengapa peristiwa itu terjadi (why). Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105. Dari hal ini subjek penelitian kajian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial, sebab subjek penelitian sejarah adalah politik, sosial, ekonomi, dan gejala alam. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁶Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 4; oleh Kuntowijoyo disebut (1) tahap heuristic, (2) tahap kritik atau verifikasi, (3) tahap interpretasi, dan (4)

tahap historiografi. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Mendikbud. 1997/1998), hlm. 131.

⁸*Ibid.*, hlm. 131.

⁹*Ibid.*, hlm. 523.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 275.

Profil Singkat Utsman ibn Affan

Nama lengkapnya Utsman ibn Affan ibn Abu al-Ash ibn Umaiyyah ibn Abd al-Syamsi ibn Abd al-Manaf ibn Qushai dari suku Quraisy, lahir pada tahun kelima dari Kerasulan Nabi Muhammad saw. Tapi versi lain mengatakan dia lahir pada tahun keenam sesudah tahun gajah.¹¹

Utsman termasuk salah seorang sahabat yang kaya raya dan dermawan, ia masuk Islam melalui Abu Bakar al-Shiddiq, ikut dalam berbagai perang, kecuali perang Badar karena dia sibuk menemani dan merawat istrinya Rukaiyah yang sedang sakit sampai wafat dan dikuburkan pada hari kemenangan kaum muslimin tersebut. Kemudian Utsman dinikahkan Nabi lagi dengan putrinya Ummu Kaltsum, itulah sebabnya beliau digelar dengan “Zun Nurain” Juga dia menjadi utusan Nabi menemui kaum Quraisy yang melarang mereka memasuki kota Makkah pada waktu terjadi perjanjian Hudaibiyah.

Utsman terkenal sebagai seorang yang saleh, pandai menjaga kehormatan diri hal itu dapat dilihat dari sifatnya yang pemalu, budiman, penyabar, penyantun, lemah lembut dan banyak berderma. Pada perang Tabuk saja, atas ajakan Rasulullah, dia berderma sebanyak 950 ekor unta lengkap dengan bahan logistiknya, ditambah lagi uang sebanyak 1000 dinar dan pada saat orang kekurangan air minum dalam perjalanan musafir dia sanggup membeli sumur seorang Yahudi seharga 20.000 dirham untuk kemudian disedekhkannya kepada kaum muslimin.¹²

Dari profil Utsman yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tidak tergambar kalau beliau seorang yang pemberani, tegas, cerdas dan tangkas malahan yang terkenal beliau adalah seorang pemalu, penyabar, penyantun dan lemah lembut. Kalau begitu dapat ditegaskan bahwa beliau hanya memiliki satu dari dua syarat menjadi

pejabat negara yang sukses yaitu profesional dan terpercaya, sedangkan beliau hanya memenuhi satu dari dua syarat tersebut, yaitu terpercaya tetapi tidak profesional. Sedangkan bawahan beliau yang terkenal terlambat masuk Islam yaitu pada waktu penaklukan kota Makkah, mereka terkenal profesional tetapi kurang terpercaya karena belum lama mereka bergaul dengan Nabi dan Nabi Muhammad pun wafat.

Diangkat Menjadi Khalifah

Sewaktu Khalifah Umar sedang sakit, beliau membentuk “Panitia Enam” (Ashabus Sittah) yang diberi tugas untuk memilih penggantinya. Mereka itu adalah Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubeir ibn Awwam, Abdur Rahman ibn Auf dan Sa’ad ibn Abi Waqqash.

Mereka bersidang sesudah Umar wafat. Dalam sidang itu terjadi persaingan antara Utsman ibn Affan Bani Umaiyyah) dan Ali ibn Abi Thalib (Bani Hasyim). Dua keturunan yang juga bersaing di masa Jahiliyah. Berdasarkan hasil sidang dan pendapat dari kalangan masyarakat, Abdur Rahman ibn Auf menetapkan Utsman ibn Affan sebagai Khalifah dalam usia 70 tahun setelah empat hari Umar wafat, dengan tiga pertimbangan; (1) Usia Utsman lebih tua daripada Ali, jika Ali dipilih maka tidak ada lagi kesempatan bagi Utsman menjadi Khalifah, (2) Menarik jabatan Khalifah dari keluarga Umaiyyah (Utsman) jauh lebih mudah dibanding menariknya dari keluarga Nabi (Ali), (3) profil Utsman yang lemah lembut, sedangkan Ali tegas dan keras, sementara orang sudah jenuh selama ini dengan kepemimpinan Umar yang berprofil keras dan tegas.

Jika dilihat dari dasar pertimbangan yang dijadikan alasan bagi memilih Utsman sebagai Khalifah, dua yang disebut pertama bersifat politis, tidak ada kaitannya dengan karakter dan profil Utsman, sedang tiga yang disebut terakhir berkaitan dengan profil dan karakternya yang

¹¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hlm. 84.

¹² *Ibid*, hlm. 85.

lemah lembut, bukan karena bijaksana, tegas atau profesionalnya beliau. Maka tidak mengherankan di kemudian hari dalam perjalanan kepeimpinannya dia terbukti tidak pejabat negara yang profesional tetapi diakui bahwa beliau sangat terpercaya.

Persaingan Bani Hasyim dan Bani Umayyah

Persaingan berebut khilafah antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sudah terjadi semenjak masa Jahiliyah, yaitu antara Abd Syamsi dengan Hasyim, keduanya anak Abd Manaf ibn Qushai yang menurunkan suku Quraisy. Abd Manaf mewariskan kekuasaan Quraisy kepada kedua anaknya Abd Syamsi dan Hasyim, yang mempunyai karakter yang berbeda. Abd Syamsi adalah seorang yang tidak berminat pada masalah-masalah pemerintahan dan lebih suka bermabuk-mabukan, sementara Hasyim adalah seorang negarawan yang cekatan sehingga dalam prakteknya seluruh kekuasaan Negara ada di tangan Hasyim.

Dia dapat memajukan dan mengembangkan kekuasaan Quraisy di Makkah, dengan mengadakan persetujuan-persetujuan hubungan dagang dengan Negara tetangga, antara lain, dengan raja Ghassan dan Bizantium, seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam al-Qur'an surat 106 (al-Quraisy).¹³ Maka kekuasaan yang seharusnya diwariskan kepada Abd Syamsi (anak pertama/Bani Umayyah) diambilalih oleh Hasyim (anak kedua/Bani Hasyim) karena Hasyim lebih cekatan daripada Abd Syamsi.

Hal ini mendapat protes keras dari anak Abd Syamsi bernama Umayyah, sayangnya dia tidak mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat Quraisy saat itu, malahan mereka mendukung Hasyim dan menghukum Umayyah dengan cara menyuruhnya keluar dari Makkah selama sepuluh tahun.¹⁴

Dari peristiwa sejarah di atas dapat diketahui bahwa pengambilalihan kekuasaan kaum Quraisy dari tangan Bani Umayyah ke tangan Bani Hasyim menimbulkan reaksi keras dari Bani Umayyah yang berkembang menjadi sebuah permusuhan berkepanjangan di antara mereka berdua kelak sampai di belakang hari.

Pemerintahan Hasyim digantikan oleh anaknya Abd al-Muththalib pada tahun 510 M, sedangkan Abd al-Muththalib kelak menjadi kakek Nabi Muhammad saw. maka pamor Bani Hasyim semakin naik, sebaliknya pamor Bani Umayyah semakin turun, terutama setelah Umayyah dihukum keluar dari kota Makkah. Maka otomatis tidak ada lagi kesempatan bagi Bani Umayyah memerintah di Jazirah Arab, terutama di Makkah selama masa Jahiliyah dan awal kedatangan Islam.

Setelah agama Islam datang persaingan berebut kekuasaan berubah menjadi permusuhan nyata, itulah sebabnya Bani Umayyah adalah penantang da'wah Nabi yang utama, sedangkan Bani Hasyim menjadi pendukungnya, baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum, kecuali dua paman Nabi Abu Jahal dan Abu Lahab.¹⁵

Dari perang Uhud sampai perang Khandak kekuatan kaum Quraisy pada waktu itu dimobilisir oleh kaum Bani Umayyah melalui tangan Abu Sofyan, akhirnya setelah semua cara dan taktik yang mereka lakukan tidak berhasil menghancurkan Nabi dan kaum muslimin, barulah mereka masuk Islam pada waktu penaklukan kota Makkah bersama beribu-ribu penduduk Makkah lainnya. Saat itu tidak ada jalan lain lagi bagi mereka kecuali menerima Islam jika mereka ingin juga selamat.¹⁶

Dari peristiwa sejarah di atas dapat diketahui bahwa Bani Umayyah adalah kaum yang paling

¹³Noeroezzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta:Cakra Danya, 1981), hlm. 117.

¹⁴*Ibid*, hlm. 118.

¹⁵Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, hlm. 170.

¹⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, hlm. 25.

terakhir masuk Islam, itulah sebabnya mereka disebut “Kaum Thulaqa” artinya adalah orang yang dibebaskan dari tawanan setelah dima’afkan Nabi dan mereka pun memeluk agama Islam. Muawiyah, Walid ibn Uqbah dan Marwan ibn Hakam adalah termasuk yang memperoleh pengampunan dari Nabi pada waktu penaklukan kota Makkah, sementara Abu Sofyan masuk Islam pada waktu awal penaklukan.¹⁷

Perlu kiranya ditambahkan, karena keterlambatan mereka masuk Islam, pada umumnya keluarga Bani Umayyah ini kurang memiliki moral yang baik, antara lain, seperti Abdullah ibn Sa’ad saudara sesusuan Muawiyah pernah dihalalkan Nabi darahnya karena murtad, Walid ibn Uqbah terkenal pemabuk dan pembohongnya dan Marwan ibn Hakam seorang yang otoriter, egois dan bengis, sebab mereka tidak mendapat kesempatan lama bersahabat dengan Nabi dan Nabi-pun wafat, walaupun begitu mereka unggul di bidang ketentaraan.¹⁸ Walaupun mereka sudah masuk Islam keinginan merebut khilafah itu tetap berkobar, tapi hal itu tidak terwujud sampai kelak Umar mengangkat Muawiyah menjadi gubernur Syiria.

Itu sebabnya pada waktu “Panitia Enam” bersidang untuk menentukan pilihan kepada Utsman ibn Affan atau Ali ibn Abi Thalib, sebenarnya yang terjadi adalah persaingan ketat antara Bani Umayyah yang diwakili Utsman dengan Bani Hasyim yang diwakili Ali. Maka semenjak Abd Rahman ibn Auf sebagai ketua sidang menetapkan Utsman sebagai Khalifah baru, dapat dikatakan sejak itu berarti kekhalifahan Islam beralih dari tangan Bani Hasyim ke tangan Bani Umayyah.¹⁹

Kebijakan Yang Kontraversial Dalam Pemerintahan Utsman

Ada empat kebijakan yang kontraversial dan favoritisme dalam pemerintahan Utsman (1) politik nepotisme, 2) menghapus ketua dewan Baitul Mal 3) membagi-bagikan keuangan dan harta Negara kepada kaum kerabatnya dan 4) memperjualbelikan tanah Negara. Di antara empat kebijakan tersebut, yang pertamalah yang selalu menjadi sorotan publik, sedangkan tiga lainnya kurang mendapat perhatian.

1) Politik Nepotisme

Hal yang menarik perhatian besar dari pengamat sejarah Islam adalah politik nepotisme yang dilakukan Utsman ini karena dialah orang pertama yang menerapkan politik kekeluargaan tersebut terhadap aparat pemerintah yang didasari oleh favoritisme terhadap keluarga Bani Umayyah yang dahulu pernah menjadi pemimpin besar di masa Arab Jahiliyah.

Muawiyah di masa pemerintahan Utsman sungguh mencurahkan tenaganya untuk memperkuat kedudukannya dan mempersiapkan daerah Syiria agar dapat dijadikan kelak menjadi pusat kekuasaan Islam di masa yang akan datang. Makanya pada saat para pemberontak mengangkat Ali menjadi Khalifah sepeninggal Utsman, tidak diakui Muawiyah karena hal itu menghambat terhadap cita-citanya menjadikan keluarga Umayyah menjadi pemimpin kaum muslimin di masa depan.

Sementara itu, Utsman mengangkat kaum keluarganya dari Bani Umayyah pada jabatan-jabatan tinggi Negara, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris Negara. Jabatan sekretaris Negara ini sangat penting kerana dia merupakan orang kedua sesudah Khalifah. Jabatan ini dipercayakan kepada Marwan ibn Hakam, anak paman dan sekaligus menantunya, menggantikan Zaid ibn Tsabit yang diangkat Umar dahulu.

Satu demi satu gubernur dan jabatan pemerintahan lainnya yang bukan dari Bani Umayyah yang diangkat Umar ibn Khaththab

¹⁷Abu al-A’la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 138.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 139-143.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 27.

dahulu, kini diganti oleh Utsman, sedangkan pejabat dari Bani Umayyah dikukuhkannya. Gubernur Mesir diangkatnya saudara sesusannya bernama Abdullah ibn Sa'ad, menggantikan 'Amr ibn al-'Ash. Gubernur Kufah, saudara sepupunya, Walid ibn 'Uqbah menggantikan Mughirah ibn Syu'bah. Gubernur Basrah diangkat anak bibinya Abdullah ibn Amir menggantikan Abu Musa al-Asy'ari. Sedangkan Muawiyah ibn Abi Sofyan yang sudah menjadi gubernur Syiria semenjak Umar ibn Khaththab tidak diganti karena mereka sama-sama keturunan Bani Umayyah.²⁰

Dari peristiwa sejarah di atas dapat dilihat bahwa terkumpul seluruh kekuasaan pejabat Negara di tangan satu keluarga saja, yaitukeluarga bani Umayyah dengan mengangkat dan mendudukkan keluarga bani Umayyah dalam semua jabatan pemerintahan, mulai dari gubernur, sekretaris negara sampai ketua dewan baitul mal berdasarkan pertimbangan favoritisme.

Hal itu terjadilebih dilatarbelakangi oleh, sekurang-kurangnya dua hal; pertama, semangat untuk menghabisi keluarga bani Hasyim dari semua jabatan pemerintahan diganti dengan keluarga bani Umayyah dengan alasan seperti disebutkan di atas, sengitnya persaingan antara kedua keluarga itu sejak masa Jahiliyah sampai kedatangan Islam.

Kedua, tidak data yang menunjukkan bahwa khalifah Utsman ikut berperan dalam mengangkat para pejabat tersebut, dengan demikian beliau seorang Kepala Negara yang tidak profesional, dia pasif dan lemah, yang dipermainkan bawahan sehingga tidak jelas siapa atasan dan siapa bawahan, dia tidak seperti Khalifah Umar sebelumnya, yang berperan aktif dalam memilih dan mendudukkan pejabat, apalagi setingkat gubernur.

Ketiga, kalau Utsman seorang Kepala Negara yang aktif dan profesional demi setelah mendapat

kecaman dan protes keras dari masyarakat karena pejabat yang diangkat itu semua dari keluarganya atau karena tidak memiliki moral yang baik, pastilah dia memanggil dan menyuruh sekretarisnya Marwan ibn Hakam untuk tidak melakukan hal itu karena menyebabkan terjadinya ketidakstabilan dalam pemerintahannya.

Di antara pejabat yang diangkat itu ada yang dihalalkan Nabi darahnya karena murtad, seperti Abdullah ibn Sa'ad, saudara sesusuan Utsman yang menjabat gubernur Mesir, ada pula yang berakhlak bejat, karena pemabuk dan peminum, seperti Walid ibn Uqbah saudara sepupu Utsman yang menjabat gubernur Kufah, dia muncul di masjid dalam keadaan mabuk.²¹

2) Memutasi Ketua Dewan Baitul Mal

Selain mengganti pejabat sekretaris Negara dan pejabat gubernur, beliau juga mengganti ketua dewan pengelola Baitul Mal, dulu di masa Umar dikelola oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi dalam mengelola Baitul Mal, kini di masa Utsman jabatan tersebut dihapuskan dan langsung di tangan Khalifah.²²

Pengangkatan Marwan ibn Hakam menjadi ketua sekretaris Negara dan pencopotan Abdullah ibn Arqam dari ketua Baitul Mal mendapat kecaman pedas dari tokoh-tokoh masyarakat. Sebab mereka mengetahui bahwa Marwan dan ayahnya Hakam keduanya adalah orang yang berbahaya bagi daulah Islamiyah, kalau tidak mengapa dulu Rasulullah, Abu Bakar dan Umar melarang kedua orang itu pindah dari Thaib ke Madinah. Justru Utsman meminta Marwan datang ke Madinah untuk diserahi jabatan penting Negara.

Sementara suasana semakin memanas karena pemecatan Abdullah ibn Arqam dari ketua Baitul

²⁰ M. Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Siyasah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1978), hlm. 59.

²¹ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm.190.

²² Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Khulafaurrasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.336.

Mal, sebab beliau sangat jujur dan sangat disiplin dalam menjalankan tugas. Itu sebabnya maka beliau dipercaya memegang jabatan itu bahkan semenjak dari masa Nabi sampai Khalifah Umar ibn Khaththab, Inilah yang membuat munculnya kemarahan rakyat.

3) Membagi-bagikan Keuangan dan Tanah Negara kepada Kaum Kerabatnya

Kebijaksanaan Utsman yang kontraversial lainnya adalah mengambil uang dari Baitul Mal untuk keluarganya dan gaji pegawai pemerintahan secara besar-besaran. Mungkin inilah sebabnya Abdullah ibn Arqam dimutasi dari ketua Dewan Baitul Mal agar kebijaksanaan ini tidak terhalang, sampai tidak ada yang dapat dibagi lagi bagi rakyat yang selama ini mendapat tunjangan dari Negara di masa Umar, mengakibatkan mereka menderita.

Sewaktu hal itu diprotes masyarakat, Utsman menyatakan: “Abu Bakar dan Umar memiliki kebijaksanaan yang ketat dalam harta Negara baik untuk diri sendiri maupun keluarga, sedangkan aku mempunyai kebijaksanaan tersendiri, yaitu menghubungkan silaturrahmi”.²³

Selain itu, Khalifah Utsman juga membagi-bagikan tanah Negara kepada kaum kerabatnya, sebagian ada juga yang diperjualbelikan, seperti memberikan tanah Fadaq kepada Marwan ibn Hakam dan memperbolehkan Muawiyah mengambil tanah Negara di semua wilayah Syria, suatu hal yang sebelumnya dilarang keras oleh Umar karena harta hasil rampasan perang harus dijadikan sebagai harta Negara.²⁴

Sedangkan harta Negara yang diperjualbelikan adalah tanah Negara yang ada di Kufah dan Basrah dijual kepada Talhah dan Zubeir. Akibatnya banyak keluarga Muawiyah yang kaya mendadak, sementara banyak rakyat yang mendadak menjadi

hidup miskin karena jalur mata pencaharian mereka sehari-hari sudah terputus habis.

Mengambil uang dari Baitul Mal untuk keluarga dan membagi-bagikan tanah Negara kepada kaum kerabatnya serta memperjualbelikan tanah Negara termasuk dalam kategori korupsi yang tidak dibolehkan agama, kalaulah khalifah berperan aktif sebagai Kepala Negara, hal itu tidak akan terjadi, karena mengakibatkan kehancuran negara.

Kalau dikaji tindakan Nabi dan Abu Bakar serta Umar yang tidak membolehkan Marwan dan ayahnya Hakam datang ke Madinah sewaktu mereka masih hidup dulu karena dikhawatirkan membayakan keutuhan dunia Islam, terbukti pada masa pemerintahan Utsman hal itu terjadi. Berarti semua kebijaksanaan kontraversial yang favoritisme yang menghancurkan pemerintahan Utsman dilakukan oleh Marwan ibn Hakam sebagai sekretaris Negara.

Sebagai reaksi atas semua kebijaksanaan kontraversial yang favoritisme dalam pemerintahan Utsman tersebut, menimbulkan kerusuhan-kerusuhan hampir di seluruh penjuru negeri. Protes dan kritik datang bertubi-tubi, baik dari tokoh masyarakat maupun dari rakyat jelata. Mereka yang kemudian disebut kaum pemberontak tidak puas atas kebijaksanaan-kebijaksanaan Khalifah Utsman yang dinilai kontraversial tersebut menyatakan protes, menuntut Utsman lengser dari jabatannya.

Mereka melakukan komunikasi antar daerah melalui surat, malahan keinginan mereka menjadi meningkat dan memuncak bukan lagi memprotes kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilakukan Khalifah Utsman, tetapi mereka ingin untuk mencari orang lain sebagai penggantinya menjadi Khalifah. Penduduk Mesir menginginkan Ali menjadi Khalifah, orang-orang Basrah menginginkan Talhah, sedangkan orang-orang Kufah menginginkan Zubeir.

Lewat komunikasi antar daerah tersebut mereka menetapkan tanggal yang sama untuk

²³Abu al-A'la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir, hlm. 130.

²⁴Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, hlm. 188-189.

berangkat bersama ke Madinah, jumlah mereka mendekati 2.000 orang dan di Madinah mereka menuntut Utsman turun dari jabatannya atau kalau tidak, tolong perbaiki keadaan, pinta mereka, tetapi dijawab Khalifah Utsman dengan menyatakan bahwa “Saya tidak akan melepaskan baju yang dipakaikan Allah kepadaku”, namun dia berjanji akan memperbaiki keadaan.

Sambil menunggu dan mengharapkan perubahan keadaan ke arah yang lebih baik maka mereka pulang menuju daerah masing-masing. Dalam perjalanan pulang tersebut mereka menemukan dan menangkap seseorang yang membawa surat atas nama Khalifah Utsman yang memerintahkan kepada gubernur Mesir agar membunuh Muhammad ibn Abu Bakar beserta pengikut-pengikutnya.²⁵

Setelah mereka melihat isi surat tersebut mereka balik lagi kembali ke Madinah dan meminta kepada Khalifah Utsman agar dapat mempertanggungjawabkan isi surat tersebut, akan tetapi Khalifah Utsman menyatakan bahwa dia tidak tahu menahu dengan surat itu, kalau begitu mereka meminta untuk menyerahkan orang yang membuat surat tersebut, itupun ditolak Utsman, maka akhirnya mereka mengepung rumah Utsman dan membunuhnya. Peristiwa itu terjadi 8 Zulhijjah 35 H.

Dari semua kebijakan kontraversial yang terjadi dalam pemerintahan Utsman seperti yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa Khalifah Utsman adalah pejabat negara yang tidak profesional sehingga dia tidak mampu mengendalikan bawahannya, walau Utsman terkenal seorang yang terpercaya karena lemah lembut, saleh, penyantun, penyabar dan banyak berdermabagi kaum muslimin, sementara bawahannya, (seperti yang telah disebutkan) adalah pejabat yang profesional tetapi tidak terpercaya mereka tidak perduli apakah orang

susah, menderita, marah dan lain-lainnya terhadap kebijakan yang mereka ambil, pokoknya sesuka-suka mereka saja.

Sewaktu rumah Utsman dikepung para pemberontak, justru yang sibuk membendung arus pemberontak agar tidak masuk ke rumah Utsman adalah Ali, putranya Hasan dan Husein bersama-sama pemuka Islam lainnya mereka tampil ke depan menjaga pintu rumah Utsman disitu tidak ditemukan pembelaan dari para pejabat bawahan Utsman terhadapnya, tidak ada Marwan, juga Muawiyah dan pembesar-pembesar Bani Umayyah yang lain, mereka membiarkan Utsman seorang diri menghadapi para pemberontak tersebut.²⁶ Hal ini lebih membuktikan bahwa pejabat bawahan Utsman adalah pejabat yang tidak terpercaya.

Profil Marwan ibn Hakan yang terkenal sebagai seorang yang tidak terpercaya, egois dan otoriter yang membahayakan Negara Islam, tergambar dari sikap Nabi maupun Khalifah Abu Bakar dan Umar yang melarang dia dan ayahnya Hakam pindah dari negeri Thaib ke Madinah, alih-alih Khalifah Utsman mengundangnya datang ke Madinah dan disertai pula jabatan ketua sekretaris Negara. Maka tidak diragukan lagi dari tangannyalah muncul semua kebijakan yang sangat kontraversial tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dibalik empat macam kebijakan-kebijaksanaan yang kontraversial yang terjadi pada masa pemerintahan Utsman ada di tangan Marwan yang menjabat sebagai Ketua sekretaris Negara yang berkedudukan sebagai orang kedua setelah Khalifah.

Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa sejarah pemerintahan Utsman ini sebaiknya tidak terulang lagi mengangkat pejabat negara, apalagi Kepala Negara, yang tidak profesional atau lemah yang dapat dipermainkan bawahan sehingga tidak diketahui siapa atasan dan siapa bawahan resikonya negara akan menjadi hancur-hancuran,

²⁵Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, hlm. 199.

²⁶*Ibid.*, hlm. 279.

terjadi konflik berkepanjangan atau yang disebut dengan ketidakstabilan politik, hal itu berdampak pada kemerosotan ekonomi, sehingga kehidupan masyarakat menjadi melarat dan sengsara.

Lalu bagaimana dengan kedudukan Utsman sebagai Khalifah, apakah dapat berlepas tangan begitu saja, tentu tidak karena dia sebagai Khalifah mesti bertanggungjawab atas semua kebijaksanaan yang terjadi dalam pemerintahannya. Disinilah letak kelemahan Khalifah Utsman yang sudah tua, dia tidak dapat lagi mengontrol tindakan anak buahnya yang mengatasnamakan dirinya tanpa sepengetahuannya. Kalau boleh dikatakan kesalahan Utsman terletak pada pengangkatan Marwan sebagai sekretaris Negara mengakibatkan timbulnya kerusuhan-kerusuhan dalam masa pemerintahannya.

Jadidapat disimpulkan bahwa semua tindakan kontraversial berdasarkan semangat favoritisme yang terjadi dalam pemerintahan Utsman dilakukan oleh Marwan yang menjabat sebagai sekretaris Negara, tetapi masyarakat meminta pertanggungjawaban kepada Utsman yang menjabat sebagai Kepala Negara.

Tuduhan terhadap Khalifah Utsman bahwa beliau menghambur-hamburkan uang Negara untuk kaum kerabatnya memang terdapat dalam kitab Al-Thabary yang mengatakan bahwa dia mengambil harta Negara dari Baitul Mal untuk dirinya dan keluarganya yang miskin, diperkirakan setelah habis harta pribadinya dipenghujung hidupnya; Utsman berkata:

“Kedua sejawatku (Abu Bakar dan Umar) yang berkuasa sebelumku telah bertindak aniaya terhadap diri mereka sendiri dan terhadap orang-orang dekat kepada keduanya, semata-mata demi mencari keridhaan Allah. Sedangkan Rasulullah saw. ada kalanya memberi kepada kaum kerabatnya. Adapun aku sendiri berada di tengah-tengah keluarga yang miskin dan sempit kehidupannya. Oleh sebab itu, aku mengambil sebagian harta Negara itu untuk mencukupi diriku dan aku memandang itu adalah

hakku”²⁷

Abu al-A’la al-Maududi menilai bahwa Utsman dalam masalah menyantuni kaum kerabat dekatnya dari harta Baitul Mal belum keluar dari rel Syari’at Islam karena masih dalam batas-batas kewajaran dan beri’tikad baik. Maka semua tindakan Utsman dalam masalah ini merupakan silaturrahi yang dianjurkan Islam.²⁸

Penutup

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap pemerintahan Utsman, seperti yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kebijakan kontraversial yang favoritisme dalam pemerintahan Khalifah Utsman, karena dia sebagai seorang pejabat Kepala Negara (Khalifah) yang tidak profesional maka dia tidak dapat mengontrol tindakan pejabat bawahannya, walaupun dia yang menjadi sasaran amuk rakyatnya, yang memintapertanggung jawabnya sebagai Kepala Negara terhadap semua kebijaksanaan yang kontraversial dan favoritisme yang terjadi dalam pemerintahannya.

Khususnya, dari profil Utsman yang tidak profesional tetapi terpercaya dan profil Marwan yang profesional tetapi tidak terpercaya, dapat diketahui bahwa semua kebijaksanaan yang kontraversial dan favoritisme yang terjadi dalam pemerintahan Utsman dilakukan sepenuhnya oleh Marwan ibn Hakam sebagai pejabat bawahannya, mereka mengatasnamakan Khalifah dan tidak peduli terhadap keselamatan Khalifah begitu juga mereka tidak peduli terhadap kesusahan serta kesulitan orang banyak.

Hal itu terjadi karena Utsman tidak terlalu memperhatikan moral pejabat yang diangkatnya, yang pernah murtad, egois, otoriter, pemabuk dan lain sebagainya, sehingga mereka tidak peduli kepada Khalifah dan melakukan kebijaksanaan kontraversial yang mengundang protes rakyat

²⁸ Abu al-A’la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir, hlm. 409.

karena mereka kecewa terhadap kebijakan tersebut, kemudian mereka melakukan pemberontakan kepada Khalifah Utsman, bukan kepada bawahannya yang melakukan kebijakan itu dan membawa pada kematian Khalifah di tangan mereka.

Syamruddin Nasution, alumni Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1984. Kini Guru Besar / Profesor bidang Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Qasim Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-A'la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Tarj. Mukhtar Yahya (Jakarta: PT al-Husna Zikra, 1997)
- Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997)
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Khulafaurrasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Muhammad Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Juzu' 13 (Mesir: Maktabah al-Istiqamah, 1939)
- M. Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Siyasah fi al-Daulah al-'Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1978)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Noeroezzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Danya, 1981)
- Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013)
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988)
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Mendikbud 1997/1998)
- Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)